

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

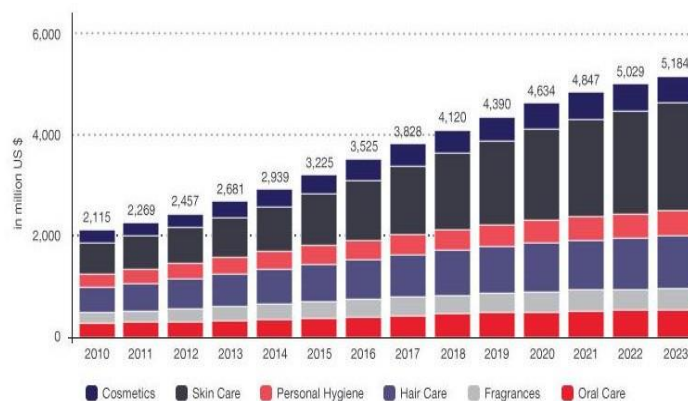
Masyarakat di dunia terutama perempuan, sangat memperhatikan penampilan fisik dan kecantikan dari luar maupun dari dalam, mereka sangat mempercayai bahwa penilaian fisik dari orang lain dimulai dengan melihat wajah, oleh karena itu mereka memiliki sebuah standar sendiri terhadap kecantikan wajah yang mencerminkan suatu nilai di masyarakat dengan memprioritaskan kecantikan (Fakhira 2019). Hasil pengamatan yang dilakukan di Amerika Serikat menggambarkan bahwa lebih dari 85% gadis remaja menggunakan kosmetik karena merasa bahwa kosmetik tersebut akan membuat mereka lebih cantik dan percaya diri (Tringani Damanik, Kristiana Etnawati 2019).

Sebesar 96,2 persen perempuan mempercayai bahwa perempuan yang dianggap 'cantik' lebih beruntung, kurang dari 4% perempuan Indonesia tidak mempercayai adanya *beauty privilege*. Zap Beauty sebuah klinik kecantikan di Indonesia yang memotret perilaku dan tren wanita Indonesia terkait kecantikan, berdasarkan data survei ZAP Beauty Index 2024 menunjukkan bahwa perkembangan zaman dan trend di industri kecantikan memengaruhi perubahan pada standar kecantikan yang dipersepsikan oleh masing-masing perempuan Indonesia dari tahun ke tahun (Clinic and Inc 2024).

Kosmetik berasal dari kata “*kosmein*” (Yunani) yang artinya “berhias” dengan cara menggunakan *make-up* adalah cara untuk mempercantik diri dan juga mengubah penampilan, *make-up* adalah sebuah seni yang bertujuan untuk mengubah penampilan dari bentuk asli dengan adanya bantuan alat atau produk kosmetik untuk memperbaiki dan juga menutupi kekurangan sehingga wajah menjadi lebih ideal (Marpaung and Supsiloi 2024).

Saat ini produk kecantikan yang lebih dikenal dengan *skin care* dan kosmetik telah menjadi kebutuhan bagi wanita untuk mempercantik penampilannya. Data menunjukkan bahwa sebanyak 73% perempuan Indonesia rajin berbelanja kosmetik setiap bulannya. Selanjutnya didapati bahwa 77% masyarakat Indonesia (laki-laki dan perempuan) juga berbelanja skincare sekarang - kurangnya sekali dalam sebulan (Populix dalam Limantoro and Nusantara 2022)

Berdasarkan Data BPS yang mencatatkan pertumbuhan industri kosmetik sebesar 9,61% pada tahun 2021, dengan peningkatan jumlah perusahaan sebesar 20,6%. Berdasarkan data BPS ditemukan bahwa adanya pertumbuhan sebesar 5,59% di sektor industri kimia, farmasi, dan obat tradisional termasuk kosmetik pada kuartal I-2020. Selain itu pasar kosmetik di Indonesia juga mengalami pertumbuhan yang diprediksikan naik sebesar 7% pada tahun 2021 (dalam katadata.co.id, 2021) (Elisa Febriani, Ifa Aulia Mariska, and Muhammad Farras Nasrida dalam LAURENT 2022).



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Nilai Pasar Kosmetik di Indonesia 2010-2023

Sumber www.technobusiness.id, 2022

Berdasarkan grafik di atas, pertumbuhan nilai pasar kosmetik di Indonesia terus meningkat dari tahun 2010 silam dan diprediksikan akan tetap meningkat hingga tahun 2023 mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis kosmetik di Indonesia memiliki prospek yang luas dan terus

bertumbuh.

Berdasarkan Data ZAP Beauty Index 2024 menunjukkan bahwa sebesar 30,4% Gen Z cenderung impulsif dalam membeli produk kosmetik saat *live shopping* berlangsung (Clinic and Inc 2024) data tersebut menunjukkan peningkatan perilaku konsumtif terhadap kosmetik yang terjadi pada kalangan remaja.

Penggunaan *make-up* dapat memberikan dampak positif terkait kepercayaan diri wanita sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elianti yang menunjukkan hasil bahwa terdapat dampak positif yang dirasakan siswi ketika menggunakan *make-up* yaitu dengan menutupi kekurangan khususnya pada area wajah sehingga dapat memunculkan rasa percaya diri yang tinggi. Oleh karenanya banyak siswi menggunakan *make-up* untuk tampil sempurna, mendapatkan perhatian dan kepuasan pribadi (Syahida 2021).

Remaja dibagi dalam tiga tahap, yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun), remaja pertengahan (usia 14-17 tahun), dan remaja akhir (usia 17-20 tahun). Berdasarkan fenomena remaja menggunakan *Make-up* sedang marak terjadi, hal ini di perkuat dalam penelitian yang di lakukan (Marpaung and Supsiloani 2024) dijumpai siswi SMA ataupun SMK yang menggunakan bedak, lipstik, mascarake sekolah. Hal ini semakin diperkuat dengan ramainya pemberitaan tentang siswi yang memakai dan membawa produk *Make-up* ke sekolah. Salah satunya dilansir dari Liputan 6.com (<http://m-liputan6-com>) dengan judul “Viral, Video Guru Hancurkan *Make-up* Milik Siswa Pakai Palu” yang memperlihatkan video berdurasi 30 detik.

Menurut temuan Park & Park, sebanyak 50,5% responden di tingkat sekolah menengah atas telah membeli kosmetik oleh diri mereka sendiri dan 51,1% menyatakan rela menabung atau bekerja sambil untuk membeli kosmetik yang mereka inginkan. Sementara, Osei dkk. menemukan bahwa 65,6% dari sampel siswi sekolah menengah atas di Ghana telah menggunakan kosmetik secara rutin. Hal tersebut

menunjukkan jika kebutuhan untuk mempercantik wajah juga semakin meningkat di kalangan remaja. (Park & Park dalam Hidayatullah and Achmad 2022)

Menurut studi yang di lakukan oleh Intan Ingtyas, Pratiwi, and Mercu Buana Yogyakarta (2023), terdapat pengaruh sebesar 64% dari penggunaan *Make-up* terhadap tingkat kepercayaan diri remaja siswi FIKOMM UMBY angkatan 2021 dan 2022,

Penelitian lainnya juga mengatakan hal yang sama. Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh (Safitri and Rini 2021) hasil analisis dan pembahasan tentang pengaruh ketergantungan *make-up* terhadap kepercayaan diri pada remaja putri, untuk tingkat kepercayaan diri juga dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, tinggi. Terdapat hasil 2 responden dengan angka presentase 1,2% yang dikategorikan memiliki kepercayaan diri rendah, dengan presentase 67,1% masuk dalam kategori kepercayaan diri sedang, dengan presentase 31,7% yang masuk dalam kategori kepercayaan diri tinggi. Terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara ketergantungan *make-up* terhadap kepercayaan diri.

Pemakaian kosmetik memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kepercayaan diri remaja. Meskipun ada banyak faktor yang berkontribusi, penting untuk memahami bahwa kepercayaan diri yang sehat seharusnya tidak sepenuhnya bergantung pada penampilan fisik. Edukasi tentang penerimaan diri dan kepercayaan diri yang berasal dari dalam sangat penting untuk membantu remaja mengembangkan pandangan positif tentang diri mereka sendiri.

Berdasarkan hasil survei awal yang di lakukan peneliti, kepada remaja di SMAN 19 MEDAN di dapati hasil para remaja siswi banyak menghabiskan waktunya untuk membeli kosmetik secara *online* ataupun secara langsung membeli di toko kosmetik, terutama remaja putri di sekolah menengah atas yang berlokasi dekat dengan pusat-pusat kosmetik yang menyediakan peralatan *make-up*. Dengan memahami hubungan antara pemakaian kosmetik dan tingkat kepercayaan diri, dapat

memberikan wawasan tentang bagaimana penampilan fisik dapat mempengaruhi persepsi diri dan interaksi sosial remaja. Lokasi sekolah seringkali berkorelasi dengan latar belakang sosial ekonomi siswanya. Dengan memilih SMA di sudut kota, peneliti berpotensi menemukan keragaman latar belakang sosial budaya dan kebiasaan yang lebih luas dibandingkan sekolah di pusat kota yang mungkin cenderung homogen. Ini bisa memberikan variabel tambahan dalam penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “HUBUNGAN INTENSITAS PEMAKAIAN KOSMETIK DENGAN TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA SISWI DI SMAN 19 MEDAN”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pemakaian kosmetik mempengaruhi tingkat kepercayaan diri remaja siswi di SMAN 19 MEDAN

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan pemakaian kosmetik dengan tingkat kepercayaan diri remaja siswi SMAN 19 MEDAN.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat kepercayaan diri pada remaja siswi SMAN 19 MEDAN
2. Mengetahui intensitas pemakaian kosmetik pada remaja siswi SMAN 19 MEDAN
3. Menganalisis korelasi pemakaian kosmetik dengan peningkatan kepercayaan diri pada remaja siswi SMAN 19 MEDAN

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian teoritis Bimbingan dan Konseling, khususnya di FK UISU, tentang pemakaian kosmetik dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja siswi dan dapat dijadikan penelitian lebih lanjut

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan dalam melaksanakan penelitian serta mampu memberikan penjelasan mengenai hubungan pemakaian kosmetik dengan tingkat kepercayaan diri remaja siswi SMA N 19 medan.

b. Bagi Instansi Pendidikan

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan agar memperhatikan aspek perilaku pemakaian kosmetik dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja siswi SMAN 19 Medan

c. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi orang lain dan menjadi sumber rujukan bagi peneliti untuk mengembangkan penelitian ini berupa dampak jangka panjang dari pemakaian *make-up* terhadap kesehatan mental dan citra diri remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kosmetik

Istilah kosmetika, yang dalam bahasa Inggris “*cosmetics*” berasal dari kata “*kosmein*” (Yunani) yang artinya “berhias”. Bahan yang digunakan dalam usaha untuk mempercantik diri ini, dahulu diramu dari bahan-bahan alami yang terdapat pada lingkungan sekitar. Namun sekarang kosmetika dibuat manusia tidak hanya dari bahan alami tetapi juga bahan buatan dengan maksud untuk meningkatkan kecantikan.

Kosmetika menurut *the US Federal Food, Drug and Cosmetic Act*, penggunaan kosmetik lebih ditujukan untuk membersihkan, meningkatkan kecantikan atau meningkatkan daya Tarik dan mengubah penampilan bukan untuk menangani penyakit kulit. Kosmetika dipakai bukan untuk mengubah faal tubuh namun hanya untuk mengoreksi bagian tubuh yang suda dalam keadaan baik. (Dipahayu and Arifiyana 2019).

2.1.1. *Make-up* (tatarias)

Riasan wajah bukan merupakan hal yang baru bagi manusia. Secara khusus bagi perempuan, tata rias wajah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari karena dianggap mampu menambah kecantikan diri secara fisik, Tata rias menurut sejarahnya digunakan pada pertunjukan teater, siaran televisi, dan lakon film. Namun jika dilihat dari segi estetisnya, tata rias wajah merupakan seni mengaplikasikan bahan-bahan kosmetika (*kosmetikos*) pada wajah seseorang sebagai alat bantu memantapkan lakon tertentu. Tata rias adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang seni mempercantik diri sendiri atau orang lain dengan bantuan efek kosmetika.

Dalam bidang tata rias wajah, terdapat tiga jenis fungsi penerapan tata rias wajah. Jenis yang pertama yaitu tata rias korektif, tata rias fantasi dan tata rias karakter. Tata rias korektif adalah tata rias wajah yang bersifat menyempurnakan dan mengubah penampilan fisik yang

dipandang tidak sempurna. Tata rias wajah korektif merupakan jenis tata rias wajah yang lazim digunakan. Sedangkan tata rias wajah fantasi adalah jenis tata rias yang bertujuan untuk membentuk kesan wajah subjek yang dirias menjadi wujud khayalan yang diangan-angankan seperti wajah hewan tertentu atau tumbuhan. Jenis yang ketiga adalah tata rias wajah karakter yang mengubah penampilan wajah seseorang dalam hal umur, bangsa, sifat dan ciri-ciri khusus yang melekat pada tokoh tertentu (Pea 2020)

Menurut Delamar 2020 pengguna tata rias atau *make-up* harus memahami anatomi wajah dan mengetahui dengan jelas tujuan dirinya merias wajah. Pada umumnya tata rias wajah jenis pertama (koreksi) dianggap mampu berfungsi untuk mengatasi kelemahan wajah. Kelemahan yang dimaksud antara lain adalah penuaan dini (*aging*) yang ditandai dengan kelopak mata yang berkerut, garis senyum yang semakin jelas dan daerah bawah mata yang terlalu dalam atau menghitam. Kelemahan yang disebutkan di atas bukan bermaksud mengatakan bahwa terdapat kerusakan melainkan lebih mengarah pada analogi terhadap penghargaan diri yang menurun akibat penambahan usia. Koreksi pada wajah pada dasarnya dimaksudkan para pengguna tata rias koreksi, sebagai media yang menutupi kekurangan dan mengembalikan kepercayaan diri mereka.

Pengertian kosmetika mengalami pergeseran menjadi kosmetika yang mengandung bahan yang dapat menimbulkan efek terapi. Kosmetika saat ini berkembang selain untuk meningkatkan kecantikan wajah (*Make-up*), namun juga melindungi kulit dari sinar UV, polutan, dan faktor lain yang merusak kulit, serta menghambat penuaan dini (Dipahayu and Arifiyana 2019).

Kulit merupakan sasaran utama dalam menerima berbagai pengaruh dari penggunaan kosmetik. Pemakaian kosmetik yang sesuai dengan jenis kulit akan berdampak positif terhadap kulit wajah seperti tidak

terjadi *hiperpigmentasi*, terhidrasi dengan baik alias lembab, kenyal, halus. (Herlina and Vestabilivy 2019)

2.1.2. Penggolongan Kosmetika

Penggolongan kosmetika menurut kegunaannya bagi kulit tubuh

a. Kosmetika perawatan kulit (*skin care cosmetics*)

Kosmetika jenis ini diperlukan untuk merawat kebersihan dan kesehatan kulit. Termasuk di dalamnya:

1. Kosmetika untuk membersihkan kulit (*cleanser*) seperti sabun wajah, *cleansing cream*, *cleansing milk*, dan penyegar kulit (*fresh toner*).
2. Kosmetika untuk melembabkan kulit (*moisturizer*) seperti *moisturizer cream*, *night cream*, *anti wrinkle cream*.
3. Kosmetika untuk pelindung kulit seperti *sunscreem cream*, *sunscreem foundation*, dan *sunblock lotion*.
4. Kosmetika untuk menipiskan kulit atau menghilangkan bekas jerawat (*peeling*) seperti *scrub cream* yang berisi butiran - butiran halus yang berfungsi sebagai pengamplas.

b. Kosmetika Riasan (sebagai dekoratif atau *make-up*)

Kosmetika jenis ini di perlukan untuk merias dan menutupi cacat pada kulit sehingga penampilan menjadi lebih cantik dan menarik serta menimbulkan efek psikologis yang baik, seperti percaya diri. Kosmetika dekoratif dikategorikan menjadi dua golongan, meliputi:

1. Kosmetika dekoratif yang hanya memberikan efek pada permukaan dan pemakaian sebentar, seperti: lipstik, bedak, pemerah pipi (*blush on*), *eye-shadow* dan lain-lain.
2. Kosmetika dekoratif yang memberikan efek mendalam dan biasanya membutuhkan waktu lama untuk luntur, seperti kosmetika pemutih kulit, cat rambut dan lain-lain (Della Ayu 2019).

2.2 Remaja

Masa remaja merupakan masa yang berlangsung dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Perubahan fisik pada remaja juga menjadi salah satu alasan mengapa remaja merasa tubuhnya kurang menarik, misalnya perbedaan bentuk tubuh, warna kulit, permasalahan kulit akibat jerawat dan lainnya. *The American Psychological Association (APA)* menjelaskan bahwa kecemasan pada remaja sering ditandai dengan keadaan emosional yang berakar pada perasaan stres, pikiran terus-menerus yang menyebabkan individu khawatir akan ada temannya yang tidak menyukainya karena perbedaan fisik pada wajah atau kulitnya. Seringkali kecemasan muncul dari perasaan takut yang objeknya tidak diketahui dan tanpa alasan yang jelas (Batubara dalam Fitria1 and Ifdil 2021).

Masa remaja merupakan tahap perkembangan psikologis yang potensial dan rentan, dikenal dengan fase mencari jati diri, karena difase ini mereka sudah tidak bisa dikatakan anak-anak namun juga belum bisa dikatakan sebagai golongan orang yang sudah dewasa, (Fajariani Fauzia and Ratri Rahmiaji 2019). Menurut (Ramanda, Akbar, and Wirasti 2019), masa remaja adalah masa individu mulai mencari jati dirinya yang sebenarnya dengan cara mencaritahu, mencoba, gagal, dan akhirnya menemukan apa yang sesuai dengan dirinya, masa ini pun penuh gejolak karena terjadinya pertumbuhan fisik, yang akan mempengaruhi perkembangan berpikir, Bahasa, emosi, dan sosial anak. Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat salahsatunya dalam aspek kepribadian. Proses perkembangan ini dipengaruhi oleh dua hal yang berasal dari dalam diri dan lingkungan pun memegang peranan.

2.2.1. Pembagian Remaja

Secara umum remaja dibagi menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut

a. Masa remaja awal (12 -15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran menjadi anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini

adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

b. Masa remaja pertengahan (15 - 18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir baru. Teman sebaya masih memiliki peran sangat penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*selfdirected*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas dan membuat Keputusan - keputusan diawal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai, selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi sangat penting.

c. Masa remaja akhir (19 - 22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran - peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan sense of personal identity. Keinginan yang kuat menjadi matang dan diterima dalam komplek teman sebaya dan orang dewasa juga menjadi cirikhas pada tahap ini (Setyowati 2019)

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) secara umum berusia enam belas tahun sampai dengan Sembilan belas tahun dan berada pada tahap perkembangan remaja. Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar pada kondisi fisik, kognitif dan psikososial. Piaget menyatakan bahwa siswa sekolah menengah atas berada pada tahap perkembangan kognitif operasi onal formal (Papalia, dkk dalam Qurotul a'yun 2019)

Pendapat lain yang senada dengan pendapat di atas yang dikemukakan oleh Hurlock dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, dalam Ramanda et al. 2019), menyatakan bahwa tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah berusaha:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.

- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- e. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- f. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.

Menerima keadaan fisik diri sendiri dalam menggunakan tubuhnya secara lebih efektif, sering kali menjadi masalah yang cukup besar bagi remaja. Banyak diantara remaja yang sulit menerima kenyataan bahwa fisik mereka memiliki kekurangan. Perasaan tidak puas ini kemudian membuat mereka selalu dilanda rasa minder, sehingga malas bergaul. Tugas perkembangan ini bertujuan agar remaja merasa bangga atau bersikap toleran terhadap fisiknya secara efektif dan merasa puas dengan fisiknya tersebut (Setyowati 2019)

2.2.2. Perubahan Pada Masa Remaja

Serangkaian perubahan yang tampak paling nyata dialami oleh remaja adalah perubahan biologi dan fisiologis yang terjadi pada masa remaja awal, terutama antara usia 11 dan 15 tahun untuk wanita dan 12-16 tahun untuk pria.

Munculnya ciri-ciri seks utama dan sekunder mencirikan tahap perkembangan ini. Ciri-ciri seks primer berkaitan dengan perkembangan alat-alat produksi baik pada laki-laki maupun perempuan. Anak-anak perempuan mulai menstruasi pada awal masa remaja, sedangkan laki-laki mengalami mimpi basah. Ciri-ciri kelamin sekunder meliputi perkembangan bulu di seluruh tubuh, suara yang lebih rendah-besar (lebih banyak pada laki-laki), perluasan buah dada pada perempuan, dan pertumbuhan jakun pada laki-laki.

Sejarah fisik, remaja mulai menunjukkan sifat-sifat dewasa dengan berkembangnya ciri-ciri seks sekunder ini. Perkembangan fisik remaja awal dan pertengahan dipetakan sebagai berikut:

1. Tingkat perkembangan secara keseluruhan dan cepat.
2. Proporsi ukuran tinggi dan berat badan seringkali tidak seimbang (termasuk otot dan tulang).
3. Munculnya ciri-ciri sekunder (menumbuhkan bulu kemaluan, pelebaran otot pada daerah tertentu), disertai dengan mulainya produksi aktif jenis kelenjar (haid pada wanita dan polusi pada pria untuk pertama kali).
4. Gerakannya tampak canggung dan tidak terkoordinasi.
5. Ikut serta dalam berbagai cabang permainan yang ia coba.
(Makmun, Ajhur, dalam Suryana et al. 2022)

Perubahan fisik yang dramatis menimbulkan dampak psikologis yang tidak diinginkan. Mayoritas anak muda lebih banyak memperhatikan penampilan mereka ketimbang aspek lain dalam diri mereka, dan banyak diantara mereka tidak suka melihat apa yang mereka lihat di cermin. Gross dan Santrock mengungkapkan sebagaimana yang dikutip oleh Woro Andani, bahwa remaja putri seringkali memiliki rasa tidak puas dengan keadaan tubuhnya dibandingkan dengan remaja putra (Berliana 2019).

2.3 Kepercayaan Diri

kepercayaan diri berkaitan dengan hubungan seseorang dengan orang lain. Tidak merasa inferior di hadapan siapapun dan tidak merasa canggung apabila berhadapan dengan banyak orang. Kepercayaan diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan dan sikap diri sendiri dan dapat mengetahui serta menerima kelemahan diri sendiri dan menjadikan kelemahan menjadi kekuatan yang ada dalam diri (Hambly dalam Andiwijaya and Liauw 2019).

Menurut Lauster kepercayaan diri adalah suatu perilaku atau keyakinan pada kualitas diri, sehingga dalam aktivitasnya tidak terlalu takut, merasa bebas untuk menyelesaikan sesuatu sesuai dengan keinginan dan bertanggung jawab,

berinteraksi dengan orang lain secara sopan dan santun, memiliki motivasi untuk pencapaian serta dapat merasakan kualitas dan kekurangan diri. Hal ini didukung oleh Bandura kepercayaan diri yaitu perasaan yang mengandung kekuatan, keterampilan, serta keahlian untuk menciptakan sesuatu yang berdasarkan keyakinan seseorang untuk maju.(Putri 2021)

Dari beberapa teori di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan elemen kunci dalam hubungan sosial dan pengembangan diri individu. Kepercayaan diri mencakup keyakinan terhadap kemampuan dan sikap diri sendiri, serta kemampuan untuk mengenali dan menerima kelemahan orang lain, mampu berinteraksi dengan sopan, Selain itu, kepercayaan diri juga melibatkan perasaan akan kekuatan dan keterampilan yang mendukung kemajuan individu. Dengan demikian, kepercayaan diri berperan penting dalam membentuk cara seseorang berinteraksi pada lingkungannya Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Kepercayaan diri bukan hanya sekadar perasaan positif, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata, seperti berani mengambil inisiatif, berkomunikasi dengan asertif, dan menghadapi kegagalan dengan sikap yang konstruktif.

2.3.1 Ciri-ciri kepercayaan diri

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik bisa dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Merasa tenang dan percaya diri saat berbicara di depan umum.
- b. Memandang masa depan dengan optimisme dan semangat untuk mencapai tujuan.
- c. Merasa dicintai dan dihargai oleh lingkungan sekitar.
- d. Siap mengambil tanggung jawab dan menghadapi tantangan dengan sikap positif.
- e. Senang merayakan keberhasilan orang lain dan mendukung rekan sebaya.
- f. Memiliki sensitivitas yang seimbang, mampu memahami perasaan orang lain tanpa mudah tersinggung.

- g. Menyukai interaksi sosial dan mampu bergaul dengan baik dengan orang lain.
- h. Bersikap terbuka dan fleksibel saat berhadapan dengan orang lain, sehingga perilakunya terlihat ramah.
- i. Mampu bergerak dengan percaya diri, menyadari kekuatan dan potensi yang dimiliki.
- j. Menyambut ajakan untuk berkumpul di tempat-tempat ramai dengan antusiasme.

Ciri – ciri seseorang memiliki kepercayaan diri yang buruk sebagai berikut :

- a. Perasaan takut atau gemetar di saat berbicara dengan orang banyak
- b. Sikap pasrah pada kegagalan, memandang masa depan suram
- c. Perasaan kurang dicintai atau kurang dihargai oleh lingkungan sekitarnya
- d. Selalu berusaha menghindari tugas atau tanggung jawab atau pengorbanan
- e. Kurang senang dengan keberhasilan orang lain, terutama rekan sebaya atau seangkatan
- f. Sensitifitas batin yang berlebihan. Mudah tersinggung, cepat marah, pendendam
- g. Suka menyendiri dan cenderung bersikap egosentris
- h. Terlalu berhati-hati ketika berhadapan dengan orang lain sehingga perilakunya terlihat kaku
- i. Pergerakannya agak terbatas, seolah-olah sadar bahwa dirinya memang mempunyai banyak kekurangan.
- j. Sering menolak apabila diajak ke tempat-tempat ramai (Mardiah 2023)

2.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri

Kepercayaan diri juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor Internal

1. Kemampuan pribadi, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan diri, dimana individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakannya, tidak tergantung dengan orang lain, dan mengenal kemampuan diri.
2. Interaksi sosial, yaitu mengenai bagaimana individu dalam berhubungan dengan lingkungannya dan mengenal sikap individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, bertoleransi pada menerima serta menghargai orang lain.
3. Harga diri, harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. pentingnya harga diri dalam membentuk cara seseorang menilai diri sendiri dan berinteraksi dengan orang lain, serta bagaimana harga diri yang tinggi dapat berkontribusi pada hubungan yang lebih baik dan berpandangan positif terhadap kehidupan.
4. Kondisi fisik, perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. mengatakan penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang.
5. Pengalaman hidup, kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan adalah paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Lebih-lebih jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian. (Melan Sari 2023)

b. Faktor Eksternal

1. Pendidikan, mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang

pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain.

2. Pekerjaan, bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa kemandirian. Rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga di dapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri. (Melan Sari 2023)
3. Lingkungan, Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sepermainan. Pada masa ini remaja menghadapi banyak tuntutan dan tekanan dari lingkungan yang bisa menimbulkan permasalahan yang harus dihadapinya (Sapara, Lumintang, and Paat 2020),

2.4 Hubungan Kepercayaan Diri Remaja Dengan Intensitas Penggunaan Kosmetik

Kepercayaan diri memiliki keterkaitan erat dengan dengan daya tarik fisik sehingga seseorang cenderung melakukan berbagai usaha supaya bisa tampil menarik, menjadi pusat perhatian. Dengan begitu perasaan menjadi percaya diri akan timbul dalam diri individu ketika menjalankan aktivitasnya. remaja siswi terdiri dari pelajar perempuan, dimana perempuan dikenal juga dengan makhluk yang menyukai keindahan. Untuk itu, mereka akan menggunakan kosmetik dengan tujuan untuk memperindah dan mempercantik penampilan fisiknya sehingga menjadi lebih percaya diri (Rahmawati and Muslikah 2021).

Self confidence atau kepercayaan diri merupakan model umum yang dimiliki para unggulan (*superior performers*). Sedangkan Surya menyatakan bahwa percaya diri ini menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian seseorang, sebagai penentu atau penggerak bagaimana seseorang bersikap dan bertindak laku (surya dalam rais 2022)

Kepercayaan diri bagi seorang pelajar atau peserta didik menjadi sangat penting bagi kehidupannya yang juga akan mempengaruhi proses pergaulan dan proses belajarnya. Karena tidak semua peserta didik memiliki kepercayaan

diri yang bagus, pasti ada peserta didik yang merasa dirinya tidak mempunyai kepercayaan diri yang baik sehingga mereka merasa tidak percaya diri untuk mengajukan suatu pertanyaan apalagi untuk menyampaikan pendapat karena merasa minder, takut salah, dan takut tidak dihargai. Sebenarnya masalah-masalah itu yang selalu muncul pada peserta didik yang tidak mempunyai kepercayaan diri yang baik (Rais 2022)

Kosmetik pada zaman yang modern ini dipandang sebagai salah satu kebutuhan primer, khususnya di kalangan kaum hawa. Berbagai macam jenis kosmetik pun begitu mudah ditemukan sekarang. Apalagi dengan kecanggihan teknologi, masyarakat tidak perlu susah-susah keluar rumah dan pergi ke toko karena mereka dapat membelinya lewat aplikasi belanja online. Selain itu gaya dalam penggunaan kosmetik tersebut juga semakin beragam. Jika pada zaman dahulu penggunaan kosmetik cenderung tebal, pada zaman sekarang penggunaan kosmetik cenderung lebih natural. Penggunaan kosmetik yang natural tersebut biasanya banyak digunakan oleh remaja siswi (Rahmawati and Muslikah 2021).

teori psikologi dan sosial yang memahami hubungan kompleks antara pemakaian kosmetik dan tingkat kepercayaan diri pada remaja putri, salah satunya teori *Harter's Self-Perception Profile for Adolescents* yaitu Penilaian diri multi dimensional dalam berbagai domain (misalnya, penampilan fisik, kompetensi sosial, harga diri global). Membahas domain penampilan fisik secara signifikan berkontribusi pada harga diri global. Peningkatan persepsi positif terhadap penampilan fisik melalui kosmetik dapat meningkatkan harga diri keseluruhan dan, pada gilirannya, kepercayaan diri. (Harter 1988)

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menutupi kekurangan fisik seseorang adalah dengan menggunakan *make-up* atau kosmetik. Penggunaan *make-up* merupakan cara untuk memperbaiki penampilan fisik khususnya pada wajah, seperti membubuhkan lipstick di bibirnya agar tidak terlihat pucat. Survei yang dilakukan pada lebih dari 2.000 orang dengan rentang usia 18-30 tahun ditemukan fakta bahwa wanita yang berdandan dapat membuat

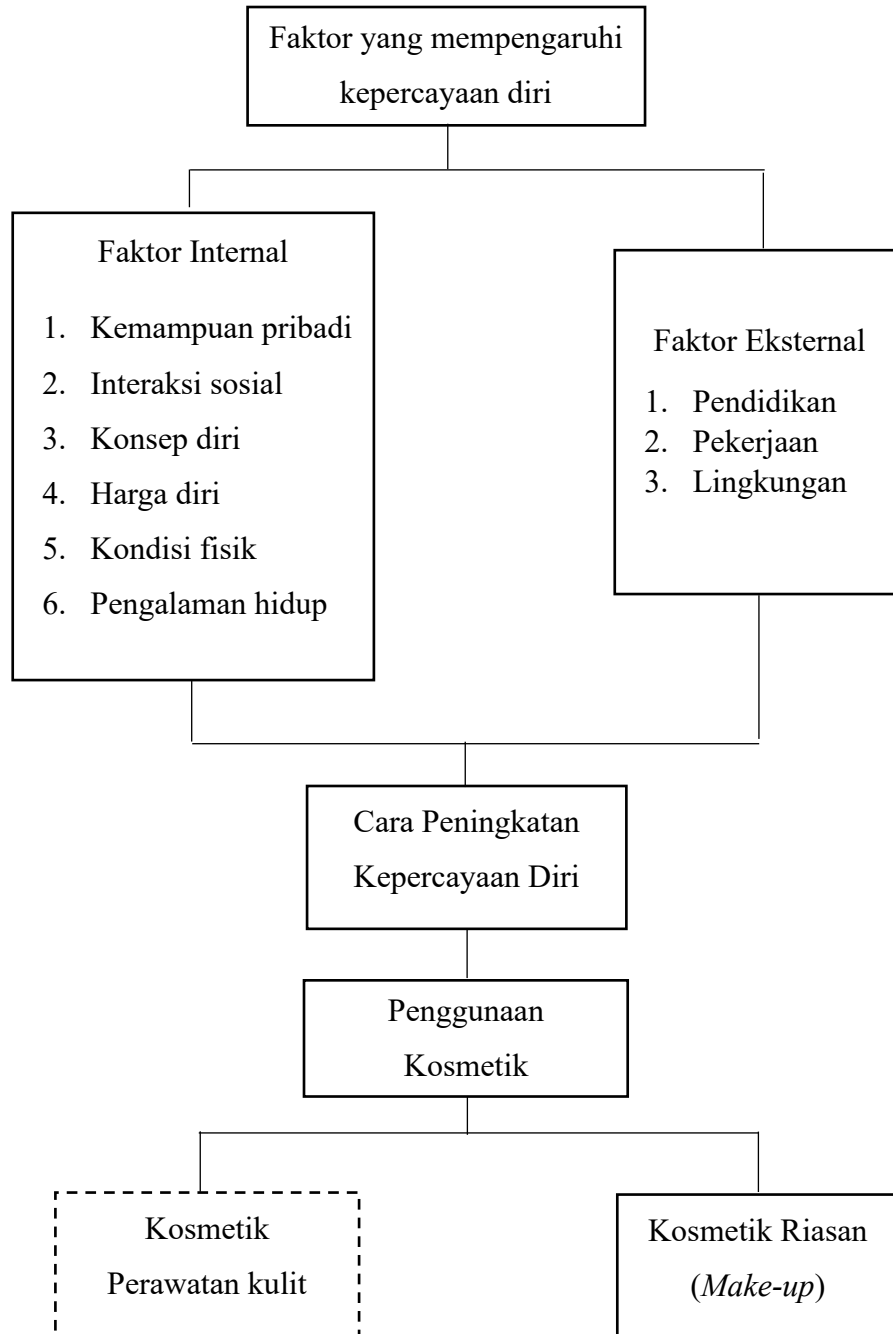
seseorang menjadi percaya diri sehingga individu tersebut merasa nyaman pada dirinya sendiri (Wilbert and Effendy 2023).

Intensitas penggunaan kosmetik sendiri berkaitan dengan faktor kepercayaan diri, yang pertama konsep diri seseorang dipengaruhi seringnya penggunaan tata rias dan kosmetik yang mana menyesuaikan dengan gambaran cantik dari sekitarnya. Hal ini dilakukan agar individu dapat diterima dan dihargai di lingkungannya. Pada faktor harga diri, dimana ketika individu rutin menggunakan kosmetik maka akan meningkatkan nilai diri serta memiliki peluang untuk meraih jabatan yang lebih tinggi. Pada faktor pengalaman, seseorang akan menjadi sadar, untuk bekerja harus tampil cantik agar diterima banyak orang, berbeda bila berada di lingkungan rumah. Sedangkan pada faktor pendidikan, bila pendidikan seseorang semakin berkembang, maka akan semakin banyak pengetahuan tentang kosmetik yang digunakannya (Wilbert and Effendy 2023)

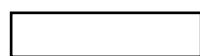
Dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri tentunya banyak hal yang bisa dilakukan, diantara hal itu melalui media ber-*make-up* . Setiap individu yang memiliki rasa percaya diri berarti individu tersebut yakin akan kemampuan yang ada dalam dirinya. Seperti pendapat Hakim (2002: 6) bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang ada dalam diri individu terhadap kemampuannya, dan menerima segala kekurangan yang ada pada dirinya. Menerima dalam hal ini artinya bersyukur atas apa yang dimikinya. Artinya, seseorang yang memiliki kepercayaan diri tentunya ia akan mensyukuri hal-hal yang ada di dalam dirinya. Untuk mencapai sebuah kepercayaan diri tersebut seseorang harus mengupayakan berbagai hal diantaranya melalui media *make-up* untuk meningkatkan rasa kepercayaan dirinya. Oleh sebab itu, terdapat pengaruh penggunaan *make-up* terhadap kepercayaan diri (Ramadani 2021)

Dengan penggunaan kosmetik, penampilan wajah menjadi indah dan akan mempengaruhi penerimaan diri untuk kemudia terbangun sebuah kepercayaan diri pada remaja siswi pengguna kosmetik tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self confidence* antara lain orang tua, rasa aman, kesuksesan dan penampilan fisik (Laowe 2019).

2.5 Kerangka Teori



Keterangan :



: Variabel yang diteliti



: Variabel yang tidak diteliti

Gambar 1. 2 Kerangka Teori

2.6 Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H0

Tidak terdapat hubungan antara penggunaan kosmetik dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja siswi SMAN 19 Medan.

2. H1

Terdapat hubungan antara penggunaan kosmetik dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja siswi SMAN 19 Medan

2.7 kelemahan penelitian

Salah satu keterbatasan penelitian ini terletak pada ketidakseimbangan periode pengambilan sampel, di mana responden tidak diwawancarai atau diminta mengisi kuesioner dalam kurun waktu yang sama. Variasi waktu pengumpulan data berpotensi memengaruhi konsistensi dan validitas temuan, mengingat kondisi, situasi, maupun faktor eksternal pada setiap periode pengambilan data dapat berbeda. Hal ini dapat menimbulkan bias temporal yang berdampak pada keterwakilan data secara keseluruhan.

2.8 Kerangka Konsep

Variabel Independent

Variabel Dependent



Gambar 1. 3 Kerangka Konsep